

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti terdahulu adalah upaya untuk mencapai perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneletian terdahulu yang aka datang dan di samping itu kajian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menyusun peneletian dan mengidentifikasi orisinalitas penelitian. Pada bagian ini peneliti akan merangkum berbagain hasil survei yang berkaitan dengan survei yang belum pernah di lakukan, kemudian akan membuat kesimpulan dengan menggunakan metode ini, apaka survei tersebut sudah dibublikasikan atau belum. Dengan demikian, akan dimungkinkan untuk melihat metodologi dan posisi survei yang belum di lakukan. Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian terdahulu. Namun demikian , penulis merujuk pada beberapa penelitian lain sebagai sumber Ketika memperbaiki bahan kajian untuk penelitian penulis. Terdapat temuan penelitian lain yang sebanding dengan penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian tentang bagaimana mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang ideal pada anak usia dini kajian tersebut terdiri dari:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Suryati (2017) yang melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat” kesimpulan dari paparan penelitian adalah: 1). Kriteria pemilihan cerita yang baik dalam penerapan metode bercerita;

2). Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam; dan 3). Implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat.

- 2) Penelitian dilakukan oleh Dyah Hesti Kayuntami (2019). “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kota Magelang” kesimpulan dari penelitian ini membahas tentang; 1.) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TK Pertiwi Kota Magelang dan materi yang di sampaikan adalah Pendidikan Ibadah, Pendidikan Aqidah dan Pendidikan Akhlak; 2). Metode yang digunakan adalah metode bermain, bercerita, bernyanyi, karya wisata, berdialog dan metode keteladanan (Kayuntami, 2015)
- 3) Setiaji Raharjo (2015). “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain” kesimpulan hasil penelitian ini membahas tentang; 1). Penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak usia dini kelompok bermain, bertujuan agar anak dapat memperoleh pendidikan dengan dunia bermain. Dan kegiatan penanaman nilai-nilai Agama Islam yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; 2). Metode yang di gunakan adalah metode bermain, pembiasaan, cerita, karya wisata, keteladanan, demonstrasi, dan metode tanya jawab; 3). Faktor pendukung dan penghambat dapat mempengaruhi kegiatan penanaman nilai-nilai Agama Islam, yang pertama seorang guru memiliki kemampuan ajaran Agama Islam, yang kedua peserta didik mampu meniru gerakan ibadah, dan yang ketiga mempunyai buku-buku

islami (Raharjo, 2015).

- 4) Penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia 4-5 tahun di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014”. Kesimpulan penelitian ini di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang menggunakan metodologi perencanaan pembelajaran dan organisasi untuk mengajarkan nilai-nilai Agama Islam meliputi perencanaan pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi pengutaraan, dan strategi pengurusan. Persiapan pembelajaran di susun meliputi Prota, Promes, RKM, dan RKH. Penelitian ini mendefinisikan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, dan menawarkan dorongan. Enam aspek antara lain perkembangan anak, indicator, materi, bahan ajar, waktu, keadaan sarana pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran , berdampak pada seberapa baik guru melaksanakan teknik (Adityasari, 2014).
- 5) Nur Sukma (2020). “ Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makasar”. Penelitian ini membahas tentang penanaman akhlak mulia pada peserta didik dengan metode bercerita bernuansa islami. Kesimpulan penelitian ini untuk mengetahui tugas utama seorang guru dalam memahami tentang penerapan metode bercerita untuk proses pembelajaran maka seorang guru mempersiapkan konsep-konsep dan tahapan-tahapan untuk memasuki ruang kelas, seperti bahan ajar dipersiapkan pada RPP seperti materi, buku-buku, kisah, alat peraga, media audio visual, Al-Qur’an dan Kitab Hadist (Sukma, 2020).

- 6) Sirry Wahdini (2019). “ Studi di Taman Kanak-Kanak Hafazhah Karang Anyar Curup Semester Genap Tahun Pelajaran 2018-2019”. Kesimpulan pada penelitian ini membahas tentang;1). Proses penanaman nilai-nilai Agama Islam dan moral di TK Hafazhah Karang Anyar Curup cukup baik, diawali dengan materi pagi, materi inti, istirahat dan penutup. Proses yang diprogramkan rutin setiap harinya; 2). Faktor yang mendukung dan menghambat pada kegiatan penanaman nilai Agama Islam dan moral bagi anak pra-sekolah dengan metode cerita di TK Hafazhah Karang Anyar Curup, pertama faktor pendukung oleh pendidik yang lulusan D2 dan S1, guru profesional dalam bidangnya dan menggunakan metode pembelajaran bervariasi agar peserta didik senantiasa semangat mengikuti kegiatan belajar, kedua faktor penghambat seperti lingkungan, jadi akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik itu sendiri (Wahdini, 2019).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya ada yang sama dengan penelitian ini yang membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, didalam hal itu yang akan menjadi perbedaan penulisan. Tetapi yang membedakan penelitian ini adalah bagaimana strategi cerita secara lisan yang berbasis Islam kepada peserta didik. Penelitian ini adalah implementasi metode cerita sebagai satu-satunya metode pengajaran alternatif dalam pembelajaran nilai-nilai Agama Islam secara keseluruhan dan faktor-faktor yang menyebabkan secara khusus untuk mempengaruhi metode cerita dan jenis penyelidikan yang dilakukan penulis adalah lapangan kualitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat	Membahas tentang strategi dan penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam dan menggunakan metode bercerita	Tempat peneletian terdahulu dengan peneletian yang akan dilakukan berbeda penelitianterdahulu melakukan penelitian di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat Peneletian dahulu mendeskripsikan bagaimana implementasi metode cerita yang di gunakan, sedangkan peneletian yang akan di lakukan oleh peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi penanaman nilai-nilai PAI dalam berbasis metode cerita
2	Penanaman Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam PadaAnak Usia Dini DiTaman Kanak- kanak Pertiwi Kota Magelang	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usiadini	Tempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan berbeda penelitian terdahulu melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari Dau Malang Jawa Timur. Pada peneletian terdahulu membahas bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bagaimana strategi

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis cerita pada anak usia prsekolah.</p>
3	<p>Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Aisiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo</p>	<p>Persamaan pada penelitian sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini</p>	<p>Tempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda penelitian terdahulu melakukan peneliti di Kelompok Bermain Aisiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari Dau Malang Jawa Timur. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di kelompok bermain, sedangkan penelitian yang akan di lakukan bagaimana strategi penanaman nilai- nilai Pendidikan Agama Islam Pada anak usia pra sekolah dalam berbasis cerita.</p>
4	<p>Strategi Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia 4-5 tahun di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang strategi, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam , anak usia dini.</p>	<p>Tempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan berbeda. Peneletian terdahulu melakukan penelitian di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang tahun ajaran 2013/2014, sedangkan penelitian yang akan di lakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari Dau Malang</p>

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
			<p>Jawa Timur. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran nilai-nilai Agama Islam pada anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mendeskripsikan bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia pra-sekolah dalam berbasis cerita.</p>
5	<p>Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makasar</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode cerita</p>	<p>Tempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda penelitian terdahulu melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari Dau Malang Jawa Timur.</p> <p>Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan bagaimana penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Pra-Sekolah Dalam Berbasis Cerita.</p>

B. Kajian Teori

Kajian ini mencangkup sejumlah teori yang akan dipaparkan sebagai landasan untuk memperkuat temuan penelitian terdapat beberapa pembahasan, antara lain: 1) Strategi cerita. 2) penanaman nilai PAI pada anak usia pra-sekolah, 3) Perkembangan Agama pada anak, 4) Sifat-sifat agama pada anak, 5) Fakto-faktor penghambat yang mempengaruhi metode cerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Strategi Cerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Strategi” Ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan keahlian tersebut di perang dan damai atau ilmu dan seni, pemimpin-pemimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang, dalam kondisi yang menguntungkan. Atau perkiraan rencana yang serius untuk mencapai tujuan (KBBI, 2002).

Melalui penjelasan-penjelasan di atas “Strategi” juga dapat digunakan untuk merujuk pada informasi tertentu yang pertimbangan dan dicatat dengan cermat untuk melaksanakan tugas atau kegiatan lain, seperti yang terlihat dalam daftar pertimbangan strategi di atas dapat di artikan juga dengan suatu pola yang di rencanakan da di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan (KBBI, 2002).

Strategi cerita memerlukan tiga tahap yaitu: Tahap persiapan, tahap penyajian, dan tahap evaluasi (Musfiro, 2018):

a. Tahap Pesiapan

1) Memilih Cerita

Cerita yang dipilih untuk peserta didik adalah cerita yang bertema baik, gagah, jauh dari kemungkinan berpotensi kekerasan, lepas dari terkesan subjektivitas, mudah dipahami, dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Seperti, cerita sejarah sangat cocok untuk meningkatkan perspektif peserta didik terhadap misi mereka sendiri.

2) Mempelajari Karakternya

Pelajari tentang setiap peristiwa yang disebutkan didalam cerita urutan seperti yang diceritakan mempunyai nama, sifat, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya seperti cerita-cerita dalam sejarah.

3) Memvisualisasikan Karakter Dalam Pikiran

Membayangkan, mengimajinasikan semua alur peristiwa dan perjalanannya dalam pikiran, bagaimana sifat, peran para tokoh cerita tersebut, bagi peserta didik cerita seperti materi sejarah, sangat mudah untuk di hafal semua peristiwanya.

4) Melatih Cerita Dengan Beberapa Kali

Berlatih dengan suara (seperti berlatih di depan kaca) sangat penting. Berlatih juga memiliki kemampuan untuk mempertajam ingatan atau wawasan, dan membantu dalam melanjutkan alur percakapan. Berlatih juga mampu menonjolkan hal-hal yang spesifik dalam sebuah cerita agar mengalir lebih efektif.

5) Menambahkan Detail Dan Karakter

Jika cerita tidak jelas bagi pembaca atau pendengar, pencerita harus memberikan kejelasannya. Detail mungkin didasarkan pada fakta

misalnya, tinggi badan, warna kulit, dan berisi penerjemahan lisan pencerita terhadap sumber (sangat marah, suara keras, mata melotot, menggigit bibir, giginya gemeretak). Menyuruh peserta didik buat catatan mengenai tokoh, latar, dan prinsip. Pencerita dapat mengakses gambar yang telah diserbaluaskan didalam buku- buku sejarah dan unsur-unsur cerita yang lain.

b. Tahap Penyajian

1) Deskripsi Setting Dan Karakter

Penjelasan setting yang kuat di awal eksposisi. Eksplorasi awal sangat penting untuk mengembangkan deskripsi yang menarik.

2) Optimalkan Dialog

Tidak banyak contoh interpolasi dalam cerita yang membutuhkan dialog, seperti cerita sejarah. Dialog dibangun dengan warna/karakter suara, nada, irama, volume apabila mampu. Gunakan alat peraga apabila memerlukan (jika suara tidak mampu memikul beban dialog). Strategi lain adalah menggunakan kalimat tidak langsung sebagai bingkai dialog.

3) Menyematkan Interaksi

Interaksi dapat dilakukan dengan tanya jawab untuk mengembalikan konsentrasi atau evaluasi proses. Interaksi humor hanya (prilaku tertawa) dapat dilakukan apabila cerita memungkinkan humor yang tepat merangsang sikap toleran. Interaksi hanya dilakukan pada saat diperlukan, tidak berlebihan. Backstory dapat dimanfaatkan sebagai isi sematan interaksi.

4) Adaptasi Olah Performansi

Adaptasi dapat dilakukan pada tataran bahasa (apabila pendengar hanya menguasai bahasa tertentu atau terdapat detail yang tidak tercerna), unsur cerita (apabila cerita terlalu panjang, rumit, atau justru kurang lengkap), dan pada tataran sematan interaksi. Olah performansi dilakukan dengan olah vokal, olah ekspresi muka, gerak, paralinguistik lain. Gerak tubuh secara total (all-out) dapat dikategorikan sebagai olah performansi. Olah performansi dapat dilakukan dengan menyematkan lagu pencerita yang ulung, biasanya memiliki lagu yang khas dalam cerita-ceritanya

5) Mengoptimalkan Alat Dan Unsur Cerita

Unsur cerita dan alat peraga sangat membantu untuk memahami cerita serta memori atau ingatan pendengar. Unsur ini juga membantu pencerita untuk membangkitkan dan meningkatkan detail, menggunakan alat peraga dan unsur cerita lain secara tepat. Integrasikan dengan interaksi dan adaptasi, pemanfaatan alat seperti papan flanel, gambar, slide membantu menyederhanakan kompleksitas cerita.

c. Tahap Evaluasi

1) Merangkum Cerita

Merangkum cerita dilakukan oleh pendengar untuk mengukur seberapa jauh pendengar dapat memperhatikan sebuah cerita. Memfokuskan rangkuman pada unsur peristiwa-peristiwa, latar, dan tokoh. Pendengar boleh menggunakan bahasa mereka sendiri, merangkum dapat dilakukan secara individu atau perorangan maupun kelompok, lisan maupun tertulis. Rangkuman dapat dibuat dalam bentuk *mindmap*. Pada anak-anak merangkum perlu dibantu

oleh guru (bantuan yang bernilai *scaffolding*) bukan alih tugas anak ke guru.

2) Menjawab Pertanyaan

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang cerita yang disampaikan atau sebaliknya menjawab isi cerita tersebut. Memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang di berikan.

3) Internalisasi dan Refleksi

Peserta didik perlu waktu untuk memahami, memikirkan isi sebuah cerita, dan mengambil hikmah apa yang dapat dari isi cerita tersebut. Menuntun peserta didik untuk merefleksi cerita tersebut, dan mengajak peserta didik untuk membuat usulan hal apa yang perlu ditindaklanjuti setelah menyimak cerita. Memberi semangat kepada peserta didik untuk menghubungkan cerita yang telah di sampaikan dengan kondisi pada masa kini.

4) Produksi

Produksi adalah hasil tertinggi yang di arahkan oleh strategi ini. Produksi berupa cerita, cerpen, laporan menyimak, skenario, atau cerita ulang dalam bentuk lisan (*retelling*).

Penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa strategi cerita sebagai bentuk dan tahap-tahap untuk pencerita yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik meniru dan melatih berbahasa dan berbicara yang baik dengan menggunakan ingatan atau memori dalam sebuah cerita seperti cerita sejarah Nabi dan Rasul oleh karena itu sebagai pencerita memiliki kewajiban

untuk mendudukan penikmat cerita.

Dengan demikian kita sebagai pendidik memberikan cerita yang positif kepada peserta didik contohnya seperti kisah para Nabi dan kisah-kisah anak yang berbakti kepada orang tua dan lain sebagainya. Sehingga pendidik memberikan efek yang baik kepada peserta didik untuk melawan virus yang tidak baik dari cerita lain.

2) **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini**

Ada berbagai deskripsi teori terhadap penjelasan tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilainya. Uraian berikut menjelaskan tentang, pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan pelaksanaan, tujuan, fungsi, materi, dan hakikat penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta metode penanaman nilai-nilai Agama Islam yang dijelaskan dalam uraian berikut:

a. **Pengertian Penanaman Nilai**

Istilah “Penanaman” dan “nilai” yang digabungkan untuk membentuk frasa “penanaman nilai” memiliki implikasi yang signifikan bagi kesejahteraan masa depan seseorang. Istilah “Menanaman” adalah akar dari kata kerja “Menanam”, yang berarti menepatkan, menaburkan, memasukkan, mengembangkan, atau mempertahankan (emosi, cinta, kegembiraan, dan lain-lain) (KBBI, 1998:690).

Dalam KBBI, nilai adalah sifat-sifat yang hal-hal penting atau bermanfaat bagi umat manusia. Dengan kata lain, nilai adalah suatu pola normatif yang tanpa membedakan fungsi dari bagia-bagiannya,

mengidentifikasi perilaku yang di inginkan untuk sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Arifin, 2005:128).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, istilah *al- tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Masing-masing tema tersebut memiliki makna yang berbeda antara lain :

1) Al-Tarbiyah

Kata “al-tarbiyah” tidak secara langsung disebutkan didalam Al-Qur’an tidak ditemukan secara khusus istilah al-tarbiyah. Mengungkapkan pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan konteks Pendidikan.

Al-tarbiyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*rabba-yurabbi*” yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Tumbuh besar disebut sebagai *rabiya-yarba*. Kata "*rabba-yarubbu*" berarti "memperbaiki, mengatur, mengatur, mendidik".

Dari sudut pandang tersebut, terlihat bahwa Pendidikan Al- tarbiyah adalah proses pembinaan perkembangan fitrah atau potensi yang melekat pada manusia secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu menjalankan fungsi kehidupan dengan sebaik-sebaiknya. (Muhaimin & Mujib, 1993:127)

2) Al-Ta'lim

Meskipun tidak muncul dalam Al-Qur’an sendiri, al-Ta'lim dapat dipahamidengan memeriksa asal-usul Bahasa dan istilah tersebut. Al-Ta,lim, ungkapan yang menunjukkan

pengajaran yang menawarkan atau mengkomunikasikan pemahaman, menunjukkan bukti pemahaman, dan menjadi terampil, berasal dari kata bahasa Arab *Allamah-Yu'Allimu-Ta,lim*. Bisa juga dipahami sebagai mempengaruhi sesuatu yang unik dari yang lain.

Berdasarkan pandangan di atas, jelaslah bahwa pendidikan dalam konteks al-ta'lim mengacu pada proses penyampaian informasi kepada peserta didik, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

3) Al-Ta'dib

Dari segi bahasa, al-ta'dib berasal dari kata *addaba*, yang dapat dipahami sebagai prosedur pendidikan yang lebih memikat dalam pertumbuhan dan perkembangan akhlak atau budi pekerti siswa (Azmi, 2018:21).

Karena kata tersebut hanya terfokus pada pendidikan bagi manusia, istilah "al-ta'dib" digunakan untuk menggambarkan pendidikan. Al-ta'dib juga merupakan nama yang paling tepat menangkap gagasan Pendidikan Agama Islam, karena tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan adab dan perilaku yang menyenangkan terhadap siswa.

3) Anak Usia Pra-Sekolah

Pendidikan nilai keagamaan pada anak usia pra-sekolah merupakan pondasi yang kokoh dan sangat berperan penting sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Apabila nilai keagamaannya tidak diberikan sejak dini akan terhambat perkembangan nilai Agama dan moral anak dalam

keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Pendidikan keagamaan merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan harus berprinsip pada pengembangan nilai Agama sebagai upaya untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajuran agama, nilai Agama untuk anak usia pra-sekolah ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari guru maupun orang tua. Jika orangtua dan guru membiasakan dan memberikan teladan yang baik untuk pesertadidik dengan melakukan kebaikan dan kepribadian yang baik maka kemungkinan besar akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Keterlaksanaan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru mengharuskan untuk mempelajari memahami serta mampu mengimplementasikan dan mengarahkan pada aspek perkembangan nilai Agama untuk anak pra-sekolah (Ardiansari & Dimiyati, 2021).

4) Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini

Menurut penulisan (Ananda, 2017) pengembangan nilai keagamaan pada anak pra-sekolah yaitu:

- a) Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan
- b) Membiasakan anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
- c) Membiasakan perilaku yang didasari nilai agama
- d) Membantu anak supaya memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Sementara itu standar kompetensi lulusan pada anak usia dini untuk aspek pengembangan nilai agama sebagaimana tercantum dalam

(Kemendikbudristek, 2022) yaitu “ Mengenal dan percaya kepada Allah Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Allah Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya”, yang mencakup materi sebagai berikut :

- a. Ajarkan pokok agama sebagai bentuk pengenalan dan penanaman kepercayaan anak kepada Allah Yang Maha Esa.
- b. Menjaga kesehatan, kebersihan, keselamatan dan keamanan diri sebagai bentuk rasa sayang anak terhadap dirinya dan wujud syukur kepada Allah Yang Maha Esa
- c. Saling menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya sebagai bentuk toleransi dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa;
- d. Merawat alam melalui kegiatan sehari-hari sebagai bentuk rasa sayang terhadap binatang, tanaman, dan alam yang merupakan ciptaan Allah Yang Maha Esa

5) Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Menurut Khomsiyati,(2020) pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai keagamaan, pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar diantaranya :

a. Unreflective

Pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang

kekanak-kanakan tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam, anak menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa peserta didik yang mempunyai ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka

b. Egocentris

Dalam mempelajari nilai-nilai Agama, anak usia taman kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orang tuanya karena sepulang dari sana biasanya orang tuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anak sukai.

c. Misunderstand

Anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak. Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu maha melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang

mengintai.

d. Verbalis dan Ritualis

Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai Agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya. Kehidupan

beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa atau kalimat pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti shalat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak.

e. Imitative

Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihat sebagai sebuah pengalaman belajar. Sebagai peniru ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (religious behaviour). Sifat yang peniru ini merupakan modal yang sangat positif dalam pendidikan keagamaan bagi anak. Anak akan meniru semua apa saja yang menjadi sebuah perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan yang dilakukan oleh orang dewasa.

6) Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa faktor yang pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode cerita yang harus diperhatikan. Adapun faktor yang

dapat mendukung yaitu sumber cerita, media cerita, topik cerita, alur cerita, durasi cerita, mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, percaya diri, suasana hati guru dan pemberian reward untuk anak. Berikut faktor yang dapat menghambat kegiatan bercerita yaitu topik cerita, media kurang menarik, lupa, kondisi anak, suasana hati anak, kondisi guru, anak tertarik pada media cerita, anak ingin cerita yang sudah disampaikan, dan hambatan dari luar (Ardina, 2017).

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai PAI di TK Darma Wanita Persatuan antara lain (Zein & Farida Jaya, 2018)

1. Faktot Penghambat

- a. Faktor Fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di TKDrama Persatuan Wanita 1 Landungsari mengalami kehilangan kemampuan pendengaran pada siswa, sehingga terjadi menghambatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk mengatasi hambatantersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran menggunakan suara yang kuat, jelas, bahasa yang sederhana agar dapatdipahami oleh siswa tunarungu. Ini menjadi koreksi juga bagi pihak sekolah TK Drama Persatuan Wanita 1 Landungsari untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu.
- b. Faktor Psikologis
 1. Ingatan siswa yang tidak kuat dan mudah lupa, terdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena pembelajaran harus diulang-ulang kembali

2. Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat akan menyebabkan kurangnya perbedaan kosa kata peserta didik.
3. Kurangnya konsentrasi siswa ketika guru Agama Islam menjelaskan materi yang berdampak siswa menjadi tidak paham.

2. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

1. Minat Siswa, bahwasanya peserta didik di TK Drama Persatuan Wanita 1 Landungsari memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun peserta didik memiliki kekurangan dalam hal pendengaran siswa tunarungu tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam pembelajaran.
2. Motivasi, maksudnya motivasi dari orangtua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari siswa di sekolah. Orang tua harus memperhatikan, mendorong, menyuruh dan memantau siswa untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat.

- ### b. Faktor Eksternal, yakni terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antar guru dengan siswa, serta guru dengan orang tua siswa.

Dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswanya, guru menganggap siswa tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai macam karakteristik siswa tunarungu di TK Drama Persatuan Wanita 1 landungsari tersebut. Guru dan orang tua juga memiliki

hubungan yang baik dalam berkomunikasi minat siswa, bahwasanya peserta didik di TK Drama Persatuan Wanita 1 Landungsari memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun peserta didik memiliki kekurangan dalam hal pendengaran siswa tunarungu tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam pembelajaran.

